

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai pengertian bilingualisme yang erat hubungannya dengan terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode, serta penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian.

2.1 Bilingualisme

Dalam suatu masyarakat tutur, pada masyarakat tutur yang terbuka, yaitu masyarakat yang tidak hanya berhubungan dengan masyarakatnya sendiri, tetapi juga masyarakat tutur yang lain, dapat menyebabkan adanya hubungan atau kontak bahasa dengan peristiwa-peristiwa bahasa di dalamnya. Berbagai peristiwa tersebut antara lain, yaitu *bilingualisme*, *diglosia*, *alih kode*, *campur kode*, *interferensi*, *integrasi*, *konvergensi*, dan pergeseran bahasa. Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai bilingualisme, alih kode, dan campur kode, sebab berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

Bilingualisme adalah penggunaan lebih dari satu bahasa seorang individu atau oleh suatu masyarakat (Nababan, 1993:27, dalam Maulidini, 2007:58).

Penggunaan dua bahasa ini dapat berupa bahasa ibu dan bahasa daerah. Namun, dapat juga penggunaan bahasa ibu dan bahasa asing. Penutur dua bahasa, atau seorang *bilingual* tidak selalu harus benar-benar mahir dalam menggunakan B1 dan B2 nya.

Hal ini diperjelas lagi oleh Haugen (1961, dalam Chaer, 2010:86) menyatakan bahwa “tahu akan dua bahasa berarti bilingual. Seorang bilingual tidak perlu secara aktif menggunakan kedua bahasa itu, tetapi cukup kalau memahaminya saja”. Jadi, bila kemampuan dalam bahasa kedua (B2) seorang *bilingual* tidak sebanding dengan bahasa pertama (B1), tetap saja orang tersebut dapat disebut sebagai seorang *bilingual* selama ia dapat menggunakan B2 nya tersebut dalam situasi apa saja dan dimana saja.

Jadi, secara umum, bilingualisme adalah penggunaan dua bahasa maupun lebih oleh seorang bilingual dalam menggunakan B1 dan B2, baik penguasaan yang sangat baik, maupun hanya bila hanya memahaminya saja dan dapat menggunakan B2 dalam berbagai situasi dan kondisi. Seseorang yang sering menggunakan lebih dari satu bahasa dan berada dalam masyarakat bilingualisme, saat bertutur dengan sesamanya maupun orang lain, juga tidak akan terhindar dari peristiwa kebahasaan lain yang berhubungan dengan bilingualisme, yaitu peristiwa alih kode dan campur kode.

2.2 Kode

Kode adalah lambang atau sistem ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan makna tertentu. Bahasa manusia adalah sejenis kode; sistem bahasa dalam suatu masyarakat; variasi tertentu dalam suatu bahasa (Kridalaksana, 2008 : hal 127). Variasi dalam bahasa bermacam-macam, tergantung pada seginya masing-masing, misalnya dari segi penutur, segi pemakaian, segi keformalan, dan segi sarana, masing-masing memiliki variasi bahasanya sendiri.

Pendapat lain dikemukakan oleh Rahardi (2010, dalam Suciyatmi, 2012 :

hal 8) menyatakan bahwa :

Dalam sebuah kode terdapat beberapa unsur bahasa seperti kalimat, kata, morfem, dan juga fonem yang berupa faktor-faktor luar bahasa atau faktor non-linguistik. Faktor-faktor yang dimaksud dapat juga disebut dengan istilah komponen tutur. Biasanya, kode berbentuk varian-varian bahasa yang secara nyata dipakai dalam berkomunikasi dan berinteraksi antara orang yang satu dan yang lainnya.

Bila kedua definisi ini digabungkan, maka definisi kode secara umum berarti suatu lambang maupun variasi bahasa yang memiliki makna tertentu dalam masyarakat dan memiliki segala unsur bahasa di dalamnya.

2.3 Alih Kode dan Campur Kode

Dalam masyarakat *bilingual* maupun *multilingual*, pada saat berkomunikasi atau melakukan suatu tuturan dengan sesamanya, peristiwa kebahasaan yang sering terjadi, baik sengaja maupun tidak, adalah peristiwa alih kode dan campur kode.

2.3.1 Alih Kode

Alih kode merupakan fenomena kebahasaan yang seringkali tidak disadari telah dilakukan oleh seseorang, seperti pada contoh (3) sebagai berikut (dalam Chaer, 2010:109) :

Lokasi : Kompleks perumahan di Bandung

Penutur : Ibu-ibu rumah tangga

Topik : Air ledeng

Ibu S : Bu H, kumaha cai tadi wengi? Di abdi mah tabuh sapuluh nambe ngocor, kitu ge alit.

Bu H, bagaimana air ledeng tadi malam? Di rumah saya sih pukul sepuluh baru keluar, itu pun kecil.

Ibu H : Sami atuh. Kumaha Ibu N yeuh, 'kan biasanya baik
Samalah. Bagaimana Bu N ini, kan biasanya baik.

Contoh di atas merupakan sebuah ilustrasi kecil yang menggambarkan peristiwa kebahasaan berupa alih kode, yaitu perubahan kebahasaan dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia. Alih kode memiliki makna, yaitu gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi (Appel, 1976:79, dalam Chaer, 2010:107). Pada ilustrasi di atas, terjadi perubahan penggunaan bahasa, dari bahasa Sunda yang dilakukan antara ibu-ibu kompleks, yaitu Ibu S dan Ibu H yang sama-sama berasal dari Bandung dan beralih kode ke bahasa Indonesia saat berbicara dengan Ibu N yang berasal dari daerah Bali. Karena Ibu N tidak bisa berbicara dengan bahasa Sunda, maka terjadi peralihan bahasa ke bahasa Indonesia yang dimengerti oleh semua pihak.

Pengertian lain mengenai alih kode, yaitu penggunaan variasi bahasa lain atau bahasa lain dalam satu peristiwa bahasa sebagai strategi untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain, atau karena adanya partisipan lain (Kridalaksana, 2008:9). Pernyataan ini mirip dengan definisi yang dikemukakan oleh Appel. Pada contoh ilustrasi di atas, pengalihan bahasa dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia adalah untuk menyesuaikan perbedaan bahasa antara penutur yang satu dengan lainnya, sehingga masing-masing dapat menangkap makna dari tuturan yang diucapkan.

Pendapat lain mengenai alih tutur diungkapkan oleh Hymes (1873, dalam Chaer, 2010:107). Menurut Hymes, alih kode bukan hanya dapat terjadi dalam perbincangan antarbahasa, tetapi dapat juga terjadi diantara ragam-ragam atau

gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa. Pernyataan Hymes, lebih lengkapnya adalah “*code switching has become a common term for alternate use of two or more language, varieties of language, or even speech styles*”. Alih kode telah menjadi hal yang umum sebagai alternatif dari penggunaan dua bahasa atau lebih, dari ragam-ragam bahasa, bahkan digunakan sebagai gaya bahasa dalam pidato.

Terdapat dua jenis alih kode menurut Wardhaugh dan Hudson (1986:102-103, dalam Mutmainnah, 2008:31-32), yaitu alih kode metaforis dan alih kode situasional.

1. Alih Kode Metaforis (*Metaphorical Code-switching*)

Alih kode metaforis yaitu ketika sebuah topik membutuhkan perubahan bahasa yang digunakan. Alih kode ini terjadi ketika suatu situasi berubah, misalnya dari situasi formal ke informal. Selain itu, dapat terjadi jika terjadi perubahan topik pembicaraan.

Contoh (4) berikut adalah contoh terjadinya alih kode metaforis (dalam Suciyatmi, 2012:20).

Jodie : ストーカーに気をつけてくださいねー！
Suto-ka- ni ki o tsukete kudasaine-!
Hati-hati sama penguntit!

Ran : はい！
Ha-i!
Yaa!

Jodie : Is it almost time to pick up the apple. Can you tell me, please, Gin?
Sudah hampir waktunya memetik buah apel, bukan? Bisakah kau beritahu aku, Gin?

Alih kode yang terjadi pada percakapan pada contoh (4) di atas, terjadi saat Jodie mengingatkan Ran untuk berhati-hati terhadap penguntit. Kemudian Jodie

berbicara dengan Gin. Perubahan topik terjadi saat Jodie beralih dari berbicara kepada Ran tentang penguntit ke berbicara kepada Gin bahwa sudah hampir tiba saat untuk memetik buah apel. Perubahan topik yang terjadi adalah dari topik penguntit ke topik memetik apel.

2. Alih Kode Situasional (*Situational Code-switching*)

Alih kode situasional yaitu adanya perubahan bahasa yang terjadi karena adanya perubahan situasi. Seseorang yang merupakan bilingual menggunakan satu bahasa dalam satu situasi tutur dan menggunakan bahasa yang lain pada situasi tutur yang lain. Hal ini dapat terjadi bersamaan dengan perubahan dari satu situasi eksternal (misalnya berbicara dengan anggota keluarga) ke situasi eksternal yang lain (misalnya berbicara dengan tetangga). Selain itu, ciri yang lain adalah topik dalam pembicaraan tidak berubah.

Contoh alih kode situasional dapat dilihat pada contoh (3). Pada percakapan ibu-ibu kompleks, terjadi perubahan alih kode dari yang awalnya berbahasa Sunda beralih ke bahasa Indonesia. Namun, topik dalam pembicaraan tidak berubah, yaitu membahas tentang air ledeng yang macet.

Sebaliknya Soewito (Chaer, 2010:114) membedakan dua macam alih kode, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern :

1. Alih Kode Intern

Alih kode intern yaitu alih kode yang berlangsung antar bahasa sendiri, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, atau sebaliknya. Contoh alih kode intern ini dapat ditemui dalam contoh (3), yaitu pembicaraan antara ibu-ibu

kompleks. Pengalihan kode yang terjadi adalah dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia.

2. Alih Kode Ekstern

Alih kode ekstern yaitu alih kode yang terjadi antara bahasa sendiri dengan bahasa asing. Contoh alih kode ini dapat ditemui pada contoh (4), yaitu pembicaraan antara Jodie, Ran, dan Gin. Saat berbicara dengan Ran, Jodie menggunakan bahasa Jepang, namun beralih kode ke bahasa Inggris saat berbicara dengan Gin.

Pada penelitian ini penulis akan menggunakan campuran pendapat dari Wardhaugh maupun Soewito dalam membahas temuannya. Bila digabungkan, jenis alih kode antara lain adalah alih kode metaforis, alih kode situasional, alih kode intern, dan alih kode ekstern.

2.3.2 Campur Kode

Dalam bilingualisme, selain peristiwa alih kode juga terjadi peristiwa campur kode, karena kedua hal ini memang saling berhubungan dalam masyarakat bilingual.

Perbedaan antara alih kode dan campur kode disampaikan oleh Thelander (1976:103, dalam Chaer, 2010:115), yaitu bila dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Sedangkan apabila dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran,

dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode.

Menurut Nababan (1982:32, dalam <http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/103/jtptunimus-gdl-ardhimawar-5147-3-bab2.pdf>, 2012:30), campur kode sebenarnya adalah suatu keadaan dimana seseorang mencampur dua atau lebih ragam bahasa dalam suatu tindakan berbahasa tanpa adanya suatu situasi yang menuntut adanya percampuran, atau dapat dikatakan campur kode terjadi karena kebiasaan seseorang yang menggunakan dua atau lebih ragam bahasa dalam situasi informal. Jika dalam situasi formal masih terjadi campur kode, maka hal ini mungkin karena tidak ada bahasa asing yang sesuai yang dapat menggantikan bahasa tersebut, atau karena penutur ingin menunjukkan “kedudukannya” atau “keterpelajarannya”.

Dari penyebab di atas, maka campur kode menurut Soewito (1996, dalam Suciyatmi, 2012:13-14) terbagi dalam dua macam, yaitu campur kode ke dalam dan campur kode ke luar :

1. Campur kode ke dalam (*Innecode-Mixing*) :

Campur kode ke dalam adalah campur kode dengan unsur-unsur yang bersumber dari bahasa asli atau serumpun.

Contoh (5) berikut merupakan penggunaan campur kode ke dalam (dalam Chaer, 2010:124).

Sera : Nah karena saya sudah kadhung apik sama dia, ya saya tanda tangan saja
Nah, karena saya sudah benar-benar baik dengan dia, ya saya tanda tangan saja.

Campur kode yang terjadi pada contoh (5) di atas, merupakan percampuran kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa.

2. Campur kode ke luar (*Outercode-Mixing*) :

Campur kode ke luar adalah campur kode yang unsurnya bersumber dari bahasa asing.

Contoh (6) berikut adalah penggunaan campur kode dalam kalimat (dalam Fujimura, 2013:27).

Eri : ソーダとかじゃなくて、普通の still water で。
So-da toka janakute, futsuu no still water de.
Bukan air soda, tapi air mineral biasa.

Campur kode yang dilakukan oleh Eri adalah saat ia mengucapkan “air mineral” dengan *still water* dalam bahasa Inggris. Air mineral dalam bahasa Jepang adalah *seisui*.

2.3.3 Penyebab Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode

Ada beberapa hal yang dapat menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode, antara lain yaitu (Chaer, 2010:108-110) :

1. Pembicara atau penutur

Seorang pembicara atau penutur seringkali melakukan alih kode untuk mendapatkan “keuntungan” atau “manfaat” dari tindakannya itu. Alih kode untuk mendapatkan keuntungan ini biasanya dilakukan oleh penutur yang dalam suatu peristiwa tutur mengharap bantuan dari lawan tuturnya.

2. Pendengar atau lawan tutur

Lawan bicara atau lawan tutur dapat menyebabkan alih kode bila si penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa si lawan tutur tersebut. Dalam hal ini biasanya bila antara penutur dan lawan tutur memiliki latar belakang bahasa yang sama, maka yang terjadi adalah perubahan dari varian, ragam, gaya, atau register.

Sedangkan bila antara penutur dan lawan tutur berlatar belakang bahasa yang tidak sama, maka yang terjadi adalah peralihan antarbahasa.

3. Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga

Terjadinya alih kode karena orang ketiga dapat terjadi bila orang ketiga tersebut tidak memiliki latar belakang bahasa yang sama dengan penutur maupun lawan tutur. Status dari orang ketiga tersebut yang akan menentukan bahasa atau varian apa yang harus digunakan.

4. Perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya

Alih kode dalam hal ini dapat terjadi bila terjadi perubahan dalam suatu situasi. Misalnya dalam suatu kegiatan perkuliahan, ragam yang digunakan saat berdiskusi dengan teman sekelompok menggunakan ragam santai, tetapi saat bertanya kepada dosen menggunakan ragam sopan, karena situasinya berubah dari informal menjadi formal.

5. Perubahan topik pembicaraan

Alih kode karena perubahan topik pembicaraan dapat terjadi misalnya saat terjadi pembicaraan antara dosen dengan mahasiswa, saat membicarakan tentang mata kuliah yang sedang dibahas menggunakan bahasa Jepang. Namun, tiba-tiba ada beberapa mahasiswa yang ramai di kelas, menyebabkan dosen langsung

menegur dengan menggunakan bahasa Indonesia. Perubahan topik ini menyebabkan alih kode dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia.

Penyebab terjadinya campur kode menurut Holmes (1992:50, dalam <http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/103/jtptunimus-gdl-ardhimawar-5147-3-bab2.pdf>, 2012:29-30), adalah sebagai berikut :

“Code mixing suggests the speaker is mixing up code indiscriminately of perhaps because of incompetence, whereas the switches are very well-motivated in relation to the symbolic or social meaning of the two codes”

“Terjadinya campur kode dapat dikarenakan penutur kurang memahami atau menguasai kedua bahasa yang dimiliki, sehingga menyebabkan penutur menggunakan campur kode ke dalam bahasanya“

Sedangkan Hoffman (1991:116, dalam Cakrawati, 2011:15-17) menyebutkan sepuluh alasan terjadinya alih kode maupun campur kode pada penutur yang bilingual, yaitu untuk :

1. Membicarakan topik tertentu
2. Mengutip (pernyataan) penutur lain
3. Menegaskan sesuatu
4. Pengisi atau penghubung kalimat
5. Pengulangan yang digunakan untuk klarifikasi
6. Mengklarifikasi isi tuturan bagi *interlocutor* (lawan bicara)
7. Menguatkan atau memperhalus permintaan atau perintah agar makna dapat tersampaikan dengan jelas
8. Menyatakan identitas kelompok apakah secara panggilan atau berdasarkan latar belakang budaya
9. Kebutuhan leksikal karena tidak ditemukannya padanan kata yang tepat

10. Keefisien suatu pembicaraan

Bila disimpulkan, hal-hal yang dapat menjadi penyebab terjadinya alih kode maupun campur kode antara lain sebagai berikut :

1. Pembicara atau penutur
2. Pendengar atau lawan tutur
3. Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga
4. Perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya
5. Membicarakan topik tertentu
6. Mengutip (pernyataan) penutur lain
7. Menegaskan sesuatu
8. Pengisi atau penghubung kalimat
9. Pengulangan yang digunakan untuk klarifikasi
10. Mengklarifikasi isi tuturan bagi *interlocutor* (lawan bicara)
11. Menguatkan atau memperhalus permintaan
11. Menyatakan identitas kelompok apakah secara panggilan atau berdasarkan latar belakang budaya
12. Kebutuhan leksikal karena tidak ditemukannya padanan kata yang tepat
13. Keefisien suatu pembicaraan

Dari penyebab-penyebab tersebut, untuk itu pada penelitian ini akan digunakan pendapat Chaer dan Hoffman yang bila dipadukan terdapat empat belas penyebab alih kode dan campur kode.

2.4 Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang membahas tentang alih kode dan campur kode yang digunakan oleh penulis pada penelitian ini berasal dari tiga sumber. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Faridah Suciyatmi, dari Universitas Brawijaya pada tahun 2012, yang berjudul **Alih Kode dan Campur Kode dalam Komik**

Detektif Conan Volume 34.

Penelitian ini berpusat pada alih kode dan campur kode yang terdapat dalam media komik, yaitu komik Detektif Conan volume 34 dan menggunakan metode penelitian deskriptif dalam proses pengerjaannya. Hasilnya, dalam komik Detektif Conan volume 34, ditemukan 34 macam alih kode dan campur kode. Diantaranya 23 jenis alih kode intern, 13 alih kode ekstern, 21 jenis alih kode situasional, 15 jenis alih kode metaforis, dan 24 jenis campur kode keluar.

Selanjutnya, penelitian Anang Tri Yulianto dari Universitas Brawijaya pada tahun 2012, yang berjudul **Code-switching Performed by The Trainer of PT.**

Sinergi Indonesia Malang. Penelitian ini meneliti tentang fenomena alih kode yang digunakan oleh pelatih di PT. Sinergi Indonesia Malang dan alasan penggunaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif analisa konten untuk mendeskripsikan fenomena yang dipelajari dengan jelas dan sistematis.

Penelitian ini menggunakan teori Hoffman dan hasilnya diperoleh 52 kali proses alih kode yang digunakan oleh pelatih. Pada penelitian ini juga dikemukakan alasan penggunaannya adalah karena ingin dekat dengan peserta pelatihan, menyesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta, dan membuat pesan tersampaikan dengan jelas.

Terakhir, penelitian yang digunakan sebagai referensi adalah penelitian yang dilakukan oleh Fujimura Kayo-Wilson pada tahun 2013, yang berjudul 二言語話者の談話における「コードスイッチング」・「コードミキシング」

の必要性-英国に住む日本人の場合-。 *Inevitable Language Outcome : The Use of Code Switching and Code-mixing by Japanese People Living in London, England.* (Penggunaan alih kode dan campur kode dalam Percakapan Orang

Jepang yang tinggal di London, Inggris). Penelitian ini membahas tentang alih kode dan campur kode yang dilakukan oleh orang Jepang yang tinggal di London, Inggris. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan, yaitu dengan merekam pembicaraan yang dilakukan sesama orang Jepang, dan meneliti tentang fungsi penggunaan alih kode dan campur kode dalam percakapan tersebut.

Hasilnya pemilihan kosa kata dalam pembicaraan erat kaitannya dengan berbagai peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Selain itu, penggunaan alih kode dan campur kode dapat berguna untuk menekankan makna dalam suatu isi pembicaraan maupun kesan dari pembicara, baik kesan positif maupun kesan negatif dalam suatu topik.

Penelitian ini juga mengambil topik yang sama, yaitu tentang penelitian mengenai alih kode dan campur kode. Penelitian ini lebih mirip dengan penelitian dari Tri Agung Yulianto dan penelitian Fujimura Kayo-Wilson, yaitu menggunakan penelitian lapangan dengan teknik perekaman data. Namun, perbedaan penelitian ini adalah dari sumber datanya. Sumber data yang digunakan adalah orang Jepang yang saat ini tinggal di Malang. Selain itu, hal yang ingin dianalisa adalah jenis yang dominan dan penyebab yang dominan dalam

penggunaan alih kode maupun campur kode dalam suatu topik pembicaraan. Penelitian yang akan dilakukan ini tentu memerlukan referensi dari penelitian yang terdahulu, supaya penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan keorisinalitasannya.

